

**KODE-KODE SEMIOTIKA DAN IDEOLOGI
PADA BALAI PERTEMUAN UMUM (BPU) RUMA GORGA
MANGAMPU TUA DI JAKARTA**

Try Putra Rajagukguk

Fakultas Ilmu Budaya Unpad
try18002@mail.unpad.ac.id

Gugun Gunardi

Fakultas Ilmu Budaya Unpad
adeugun@gmail.com

Ari J. Adipurwawidjana

Fakultas Ilmu Budaya Unpad
adipurwawidjana@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan konstruksi makna tanda, kode-kode semiotika, dan ideologi dalam Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes (1967) dan diaspora (Hall, 1990). Ditemukan bahwa objek tanda ini dikonstruksi sebagai imajinasi dari *ruma bolon* yang ditunjukkan dari fungsi atap rumah, badan rumah, pondasi rumah, panggung depan, tempat duduk, serta empat belas ragam hias *gorga* sebagai suatu ingatan diaspora Batak Toba di Jakarta tentang kampung halamannya. Kedua, dari elemen-elemen tersebut, BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta juga menunjukkan dirinya sebagai bangunan hibrid (pencampuran identitas) modern dan tradisional yang dipahami sebagai kode-kode semiotika. Ketiga, bangunan ini juga menunjukkan ideologi si pemilik gedung melalui pilihan bentuk dan hiasan karena adanya monopoli dagang (materialisme) di balik dominasi produk-produk BPU lainnya di Jakarta yang ditunjukkan sebagai mitos kebaktobaan dan kemegahan. Ideologi juga ditunjukkan sebagai gagasan diaspora Batak Toba di Jakarta tentang ingatan kampung halamannya agar mereka tetap terikat dengan nilai-nilai dan norma adat kehidupan budaya Batak Toba.

Kata kunci: Semiotika, ideologi, *Ruma Gorga*, Jakarta

Abstract

This study aims to show the construction of the meaning of signs, semiotic codes, and ideology in the Balai Pertemuan Umum (BPU) Ruma Gorga Mangampu Tua in Jakarta. This study used the study of the semiotics of Roland Barthes (1967) and the diaspora (Hall, 1990). It was found that the object of the sign was constructed as the imagination of the ruma bolon shown from the function of the

roof of the house, the body of the house, the foundation of the house, the front stage, seating, and fourteen gorga ornaments as a memory of the Batak Toba diaspora in Jakarta about his hometown. Second, from these elements, BPU Ruma Gorga Mangampu Tua in Jakarta also shows itself as a modern and traditional hybrid building (identity mixing) which is understood as semiotic codes. Third, this building also shows the ideology of the owner of the building through the choice of forms and decorations because of the monopoly of trade (materialism) behind the dominance of other BPU products in Jakarta which is shown as a myth of repentance and splendor. Ideology is also shown as the idea of batak toba diaspora in Jakarta about the memory of their hometown so that they remain bound by the values and norms of batak toba cultural life.

Keywords: Semiotics, ideology, Ruma Gorga, Jakarta.

I. PENDAHULUAN

Ruma Gorga adalah nama dari rumah adat Batak Toba yang berkembang pada masa kini. Bangunan ini menggunakan konsep ornamen yang disebut *gorga* sebagai hiasan/corak yang dipercaya oleh masyarakat Batak Toba karena mengandung makna filosofis pada sistem kebudayaan Batak Toba. Di samping itu pula, elemen-elemen pembentuknya meliputi atap bangunan, dinding, pondasi, pintu, anak tangga rumah, dan lainnya juga memiliki makna tersendiri dalam sistem kemasyarakatannya. Namun, sebelum istilah *ruma gorga* muncul, masyarakat adat Batak Toba sesungguhnya lebih dulu mengenal istilah *jabu bolon/ruma bolon* yang sebagaimana adalah nama rumah adat pada masyarakat Batak Toba pada zaman kerajaan. Penggunaan istilah *ruma gorga* dipakai seiring dengan karakteristik unik dari simbol *gorga* yang menonjol sebagai tiruan *ruma bolon* sehingga kini lebih familiar dikenal sebagai *ruma gorga*.

Merujuk tulisan Sirait tentang ornamen rumah adat Batak Toba, bahwa *ruma bolon* adalah istilah dari bahasa Batak Toba yang dapat diterjemahkan menjadi 'rumah agung' yang dikenal sebagai tempat tinggal para raja adat Batak dahulunya. *Ruma bolon* dikenal terbuat dari bahan kayu, ijuk, dan juga benda pakai alam lainnya serta penggunaan ukiran dan hiasan *gorga*. Seiring perkembangannya, karena tidak lagi ditempati para raja kerajaan Batak, istilah *ruma bolon* kemudian bergeser menjadi *ruma gorga* yang tetap dipahami sebagai suatu rumah adat suku Batak Toba yang pembuatannya dengan tata krama yang diikat oleh sistem kebudayaan adat Batak, seluruh hiasannya memiliki ragam makna yang menandakan status sosial pemiliknya (Sirait, 1980: 18).

Perkembangan istilah *ruma gorga* dewasa ini tampak menjadi kabur. Terdapat bangunan *ruma gorga*, namun elemennya pembentuk dan pengisinya tidak lagi menggunakan bahan tradisional sebagaimana adanya *ruma bolon* di kampung halaman masyarakat Batak Toba yang bermukim di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara. Ada pola *ruma gorga* yang bergeser dari sebelumnya menggunakan bahan ijuk, kayu, batu, serta benda pakai alam lainnya, namun kini dapat dibuat dengan elemen bangunan modern seperti semen dan beton. Meskipun demikian, bangunan ini ditemukan mengonstruksi konsep pemikiran rumah adat Batak Toba melalui segi bentuk, bahan, dan hiasannya. Dari segi bentuk, yang ditunjukkan melalui atap

bangunan, pintu depan, panggung, dan tempat duduk. Dari segi bahan bangunan ini sebagian masih menggunakan bahan ijuk seperti tampak pada elemen atap dan panggung gedung. Dari segi hiasan ini ditunjukkan melalui penggunaan corak ornamen yang disebut *gorga* dalam kebudayaan Batak Toba. Yang menarik perhatian di sini bahwa *ruma gorga* yang dibangun ini berada tidak di tempat masyarakat Batak Toba banyak bermukim, yakni di kawasan Danau Toba, Sumatra Utara, tetapi berada di kawasan lain.

Bangunan tersebut adalah Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta. Penggunaan istilah *ruma gorga* pada bangunan inilah yang membuatnya menjadi tidak lazim karena keberadaannya di kawasan DKI Jakarta. Bangunan tersebut menunjukkan adanya karakteristik unik dari *ruma gorga* yang tidak lagi hanya terdapat di perkampungan masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Namun, keunikan bangunan ini meliputi bentuk, bahan, dan hiasannya diyakini sebagai usaha masyarakat diaspora Jakarta dalam membangun makna tanda *ruma bolon* ke suatu gedung modern di Jakarta, yaitu BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua. Bangunan yang selanjutnya disebut (BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua) inilah yang dilihat sebagai hasil peniruan dari *ruma bolon*, namun bangunan ini memiliki konsep yang berbeda karena mengandung unsur lokal dan nonlokal, bukan lagi sebagaimana adanya *ruma bolon* yang dipahami masyarakat Batak Toba memiliki makna sakral dan filosofis.

Sebagaimana uraian di atas, BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta adalah manifestasi imajinasi diaspora Batak Toba di Jakarta tentang konsep *ruma bolon* dalam rancang bangunnya meliputi atap rumah, pondasi rumah, badan rumah, panggung depan, tempat duduk, dan ukiran *gorga* yang sebagian bahannya diolah dari tempat asal orang Batak Toba berakar, yaitu kawasan Danau Toba, Sumatera Utara. Keberadaan bangunan ini dianggap relevan sebagai upaya diaspora Batak Toba di Jakarta untuk berusaha mengingat kampung halamannya karena mereka ingin selalu terkait dengan nilai dan norma adat istiadatnya.

Berbicara *ruma gorga* bertipe serupa, diketahui bahwa terdapat dua belas (12) BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Indonesia, seperti Kota Medan, Tebing Tinggi, Cirebon, Cibinong, Lubuk Linggau, Lampung, Tangerang, dan Bogor. Namun, hanya ada tiga (3) bangunan tersebut yang berlokasi di Jakarta sekaligus menjadi fokus penelitian dan masing-masing tersebar di lokasi yang berbeda. Ada pun lokasi ketiga bangunan tersebut berdasarkan Peta DKI Jakarta dapat dilihat berdasarkan keterangan di bawah ini,

1. Gedung Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua 1 yang berlokasi di Jalan Patra Raya No.12 Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat;
2. Gedung Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua 2 di Pondok Bambu, Jakarta Timur;
3. Gedung Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua 4 di Jalan Cililitan Besar Cililitan, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.



Gambar 1. Peta DKI Jakarta

Sumber: (<https://jakarta.bpk.go.id/wp-content/uploads/2011/11/Peta-Wilayah-Jakarta.jpg>, 2011), diakses pada 15 Maret 2020

Lebih lanjut, merujuk pendapat Barthes dalam Ishak dan Mochsen, suatu teks budaya beroperasi sebagai sistem tanda yang komprehensif. Hal itu dapat dibaca melalui studi semiotika, yaitu suatu teks tanda yang berkorelasi dari suatu tanda dengan tanda yang lain. Lebih lanjut dalam tulisannya disebutkan bahwa hal tersebut berguna untuk membaca budaya masyarakat (Barthes, 1972). Sebagai objek tanda, BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta dapat dipahami sebagai suatu teks tanda yang dari segi fisik dapat dipahami sebagai objek tanda yang memiliki makna. Makna tanda yang dibangun pada objek tersebut merupakan hasil konstruksi makna tanda dari *ruma* bolon di kampung halaman masyarakat Batak Toba. Di sinilah akan diuraikan konstruksi makna tanda elemen-elemen BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta sebagai objek tanda dan juga berdasarkan tingkatan tanda (denotasi dan konotasi).

Sebagai objek tanda yang kompleks, BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta kemudian dikaji melalui kode-kode semiotik sebagai pembacaan objek tanda yang lebih lengkap. Ini disebabkan konstruksi objek tanda tersebut mengandung tanda acuan yang mengikat bagi diaspora masyarakat Batak Toba di Jakarta. Kode-kode semiotik adalah sistem makna konotasi (makna luar) yang lebih lengkap sebagai pedoman dari setiap tanda, ini terdiri dari lima jenis kode, yaitu hermeneutik, prorairetik, budaya, semik, serta simbolik (Barthes & Howard, 1975). Kode-kode adalah teori semiotika yang membahas konstruksi makna tanda yang lebih lengkap sebagai kode acuan/relevansinya bagi masyarakat diaspora Batak Toba di Jakarta dalam membangun makna. Dari sini akan terlihat usaha diaspora Batak Toba di Jakarta memindahkan konsep/makna tanda *ruma* bolon di kampung halamannya ke Jakarta karena keterikatan mereka dengan imajinasi nilai dan norma adat istiadat budayanya.

Dalam konstruksi makna tanda, mitos bangunan ini beroperasi sebagai konstruksi budaya yang terus diproduksi hingga menjadikannya sebagai keyakinan terhadap tempat kegiatan adat istiadat bagi masyarakat diaspora Batak Toba yang bermukim di Jakarta seperti pesta perkawinan. Merujuk Barthes, jika mitos itu terus bertahan hingga mencapai sebuah keyakinan, ia berubah menjadi ideologi. Gedung yang diresmikan mulai 1980-an ini diyakini hingga diperuntukkan sebagai tempat

kegiatan adat istiadat orang Batak Toba dalam kawasan Kota Jakarta. Keberadaan objek ini lantas menunjukkan adanya peran diaspora Batak Toba di Jakarta memproduksi ideologi yang juga ditandai dengan kepemilikan bangunan oleh Yayasan Mangampu Tua Abdi Karya, yaitu lembaga yang bergerak di bidang jasa dan perlengkapan kegiatan adat istiadat masyarakat Batak Toba. Keberadaannya muncul dipahami sebagai usaha diaspora terkait pencarian identitas dirinya yang hilang sehingga ada keinginan untuk pulang “home” meskipun secara fisik mereka tidak lagi berada di tempat asalnya.

Sebagai objek tanda yang dikonstruksi, BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta disebut sebagai peniruan dari *ruma gorga* disebabkan oleh pembuatannya dengan tata krama yang diikat dengan adat Batak Toba, seluruh hiasannya beragam makna dan menandakan status sosial keberadaan masyarakatnya. Keberadaannya di Jakarta menjelaskan keberadaan masyarakat Batak Toba di Jakarta sebagai diaspora yang diperkirakan memang sudah lama ada. Menurut Lance Castle dalam *The Ethnic Profile of Djakarta* menyebutkan bahwa orang Batak pertama kali merantau ke Jakarta tahun 1907. Jumlah ini terus berkembang dari tahun ke tahun. Masih menurut Castle, pada tahun 1930, sebanyak 15,3 persen orang Batak sudah tinggal di luar kampung halamannya. Migrasi besar-besaran orang Batak baru terjadi pada masa revolusi kemerdekaan, 1945 hingga 1949, termasuk ke Kota Jakarta (Castles, 1967).

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah kota terbesar di Indonesia sekaligus menjadi Ibu Kota Republik Indonesia. Dari data Badan Pusat Statistik (2017), Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km² (lautan: 6.977,5 km²), dengan penduduk berjumlah 10.374.235 jiwa. Secara umum, Jakarta dikenal sebagai ibu kota Indonesia yang menarik pendatang dari dalam dan luar Nusantara. Suku-suku yang mendiami Jakarta antara lain, Jawa, Sunda, Minang, Bugis, dan Batak, termasuk subetnis Batak Toba. Inilah yang menjadikan Jakarta sebagai sebuah kota “heterogen” dengan proses urbanisasi yang kompleks. Keberadaan BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta merupakan fakta adanya diaspora Batak Toba yang mendiami kota tersebut.

Keberadaan BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta berhubungan dengan masyarakat Batak Toba di Jakarta sebagai suku yang kebiasaan merantauanya sangat tinggi. Merujuk pendapat Harahap dan Siahaan bahwa kebiasaan merantau yang tinggi ini mereka lakukan untuk memenuhi salah satu nilai budaya mereka, yaitu *hamajuon* atau kemajuan (Harahap & Siahaan, 1987). Mochtar Naim juga menyatakan bahwa suku bangsa Batak Toba adalah suku bangsa dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi dan bahkan sempat menempati peringkat kedua suku bangsa dengan tingkat migrasi tertinggi di Indonesia (Naim, 2013). Dengan kebiasaan merantau yang tinggi ini upaya menunjukkan identitasnya sebagai para perantau Batak Toba diyakini adalah dengan mendirikan BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta.

Karena itu, untuk menjawab permasalahan penelitian ini, yakni apa saja konstruksi makna tanda yang beroperasi pada BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta; apa saja kode-kode semiotika yang beroperasi pada BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta; bagaimana hubungannya antara ideologi masyarakat diaspora di Jakarta dan ingatannya dengan kampung halamannya. Tema ini penting dan menarik untuk diteliti berdasarkan permasalahan penelitian adanya asumsi peneliti bahwa BPU *Ruma Gorga* di Jakarta, sebagai teks budaya modern adalah

manifestasi imajinasi *ruma* bolon ‘rumah adat Batak Toba’. Dengan demikian, pembuktian secara ilmiah diperlukan untuk keakuratan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta menjauhi pernyataan yang bersifat rekaan.

II. LANDASAN TEORI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Karakteristik metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, sebagaimana dibahas oleh (Anggito & Setiawan, 2018: 9-10), yakni dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka-angka, namun lebih menekankan proses daripada produk atau outcome. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, yaitu penetapan kebenaran suatu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala dengan cara mempelajari kasus atau kejadian khusus yang berhubungan dengan hal itu dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Format dalam penelitian kualitatif menggambarkan situasi, kondisi, dan proses-proses realitas sosial dalam masyarakat.

Objek material dalam penelitian ini merupakan elemen-elemen gedung dan *gorga* yang terdapat dalam tiga Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* di Jakarta. Elemen-elemen tersebut merupakan data berupa objek visual, maka metode pengumpulan data yang saya gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer yang diperoleh melalui observasi di lapangan pada BPU *Ruma Gorga* di Jakarta. Observasi dilakukan dengan pencatatan dan pengamatan, sedangkan data visual dilakukan dengan menyertakan dokumentasi berupa foto atau sketsa masing-masing unit bangunan, maupun bangunan lain terkait konteks pembahasan.

Setelah itu, dilakukan analisis data. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif, mengacu pada (Huberman & Miles, 2002: 16-18), kegiatan analisis data berupa (1) reduksi data, yakni proses memilah dan merangkum, membuat abstraksi, dan memfokuskan pada hal yang pokok, termasuk mengategorikan dan membuat tema maupun pola; (2) penyajian data, yakni menyajikan sekumpulan informasi seperti uraian singkat atau hubungan antarkategori dan seterusnya yang memungkinkan untuk membuat penarikan kesimpulan; (3) menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Konstruksi Makna Tanda dalam Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta

A. Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta

Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta merupakan gedung yang biasa diperuntukkan untuk kegiatan acara serimonial besar pada komunitas adat Batak Toba di wilayah DKI Jakarta meliputi pesta pernikahan adat dan acara syukuran akhir tahun (*bonaton*). Di bawah Yayasan Abdi Karya yang didirikan oleh Almarhum D.L. Sitorus, gedung tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, antara lain DKI Jakarta, Kota Bekasi, Tangerang, Cirebon, Bogor, Lampung, Lubuk Linggau, Tebing Tinggi, dan Medan. Tiga di antaranya berada di DKI Jakarta, yakni BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua 1, 2, dan 4, sedangkan BPU *Ruma*

Gorga 3 berada di Kota Bekasi Timur.

Terdapat tiga (3) BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta dan masing-masing terletak di lokasi yang berbeda, antara lain:

1. Gedung Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga* Mangampu Tua 1 yang berlokasi di Jalan Patra Raya No.12 Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat;
2. Gedung BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua 2 di Pondok Bambu, Jakarta Timur;
3. Gedung BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua 4 di Jalan Cililitan Besar Cililitan, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Disebut *ruma gorga* disebabkan peniruan dari segi bentuk bangunan dan ragam hias ornamen Batak Toba yang dikenal sebagai rumah adat Batak Toba (*ruma bolon* 'rumah agung' yang merupakan rumah adat Batak Toba pada masa kerajaan. Meskipun hasil tiruan dari konsep *ruma bolon*, prevalensi bentuk gedung ini adalah persegi panjang dengan banyak tiang penyangga yang berbahan utama semen dan beton. Gedung ini juga mirip dengan rumah panggung bila dilihat dari atapnya, hanya saja tidak menggunakan anak tangga yang berjumlah ganjil seperti *ruma bolon*, namun pemilik membuatkan miniatur *ruma bolon* untuk mempertegas keberhasilan peniruan mereka.

B. Konstruksi Makna Tanda dalam BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta

1. BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta sebagai Objek Tanda (*Sign*)

BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta bisa dipahami sebagai objek tanda (*sign*). Sebagai sesuatu yang membenda (*tangible*), objek ketiga gedung BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta adalah penandanya (*signifier*), sedangkan konsep/mental atau makna yang ada di jangkauan kepala kita terhadap gedung itu sebagai balai pertemuan adat Batak Toba dapat dipahami sebagai petandanya (*signified*), kemudian suatu tanda (*sign*) dapat dipahami apabila keduanya telah disepakati secara bersama, namun ketika divisualkan dalam bentuk gambar ia tidak lagi nyata, melainkan *image* atau penanda yang berelasi dengan tanda itu. Petanda atau *meaning* itu letaknya bersarang di kepala kita, jadi apa saja makna atau konsep dari bangunan tersebut, baik konkret sebagai bangunan masyarakat Batak Toba dan abstraknya sebagai konsep nilai kebudayaan yang ditangkap oleh kepala kita disebut sebagai *signified*. Demikianlah penggambaran konsep triadik semiotika.



Gambar 2. BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua 1
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 3. BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua 2
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 4. BPU Ruma Gorga Mangampu Tua 3
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

Adapun elemen bagian dalam BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta yang mengonstuksi *ruma* bolon dapat dibagi menjadi dua, yaitu elemen pembentuk dan elemen pengisi. Elemen bagian dalam adalah elemen pembentuk ruang yang memberi bentuk pada bangunan BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta, memisahkan dari ruang luar dan membentuk pola tatanan ruang-ruang dalam. Adapun elemen pembentuk ruang seperti bagian atap, pondasi, badan, panggung depan, dan pintu masuk. Kemudian elemen pengisinya adalah tempat duduk dan keempat belas *gorga* yang terdapat pada BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta. Elemen pembentuk ruang dan pengisi ini dijelaskan oleh Ching dan Eckler yang digunakan dalam perancangan bangunan, yakni terdapat enam elemen pembentuk ruang, yakni lantai, dinding, langit-langit, tangga, pintu, atap, jendela (Ching & Eckler, 2012). Namun, elemen pengisi yang digunakan dalam perancangan adalah pelbagai perabotan, yaitu kursi, meja, dan pembatas ruang yang tidak masif atau yang lebih sering disebut sebagai partisi.

2. Tingkatan Tanda

Dalam tingkatan pertama, BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta adalah gedung-gedung sebagaimana adanya yang biasa diperuntukkan untuk kegiatan masal yang biasa disebut aula. Inilah yang disebut Barthes sebagai first system sign 'semiotika lapis pertama' (Barthes, 1967). Jadi, setiap elemen pembentuk seperti bagian atap, badan rumah, pondasi rumah, panggung depan, pintu masuk, serta elemen pengisi seperti tempat duduk dan keempat belas *gorga* merupakan unsur yang menjelaskan fungsinya masing-masing, yaitu layaknya bangunan dengan elemen pembentuk, partisi, dan hiasannya.

Dalam tingkatan kedua (second system), BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta tidak lagi sekadar tampilan yang ada atau tingkatan pertama "denotasi" yang dapat dipahami langsung dan pasti, tetapi gedung yang bermakna implisit atau disebut "konotasi". Merujuk Barthes dalam Zoest, bahwa lapisan konotasi ini adalah mencari arti 'kedua' yang tersembunyi dalam struktur masyarakat (Barthes, 1967). BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta dalam tingkatan inilah yang menunjukkan dirinya sebagai objek yang mengonstruksi makna tanda *ruma* bolon dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Ada pun lapisan tanda konotasi yang mengonstruksi BPU Ruma Gorga Mangampu Tua di Jakarta ditunjukkan pada elemen atap rumah, pondasi, dinding, pintu masuk, panggung

depan, dan empat belas jenis *gorga* 'ornamen'.

Atap rumah bangunan dikonstruksi berdasarkan kosmologi hunian *ruma bolon*, yaitu banua ginjang 'dunia atas' yang diasosiasikan dari lambang lekukan badan kerbau. Dunia atas ini dimaknai sebagai dunia ketuhanan (Ompu Mulajadi Nabolon) 'Tuhan Yang Maha Esa'. Kemudian, pondasi dan dinding yang dikonstruksi sebagai banua tonga 'dunia tengah' yang melambangkan aktivitas manusia. Ada pun konsep banua toru 'dunia bawah' dilambangkan melalui miniatur *ruma bolon* yang terdapat pada BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta yang melambangkan dunia kejahatan. Selain itu, ada pun pintu masuk dan panggung depan bangunan, konstruksi makna juga ditunjukkan juga melalui ragam hias ornamen terdiri atas empat belas (14) *gorga* dari 20 yang seharusnya terdapat pada penelitian terdahulu. Merujuk Sitindjak dkk, bahwa ada dua puluh (20) jenis bentuk dan makna *gorga* pada masyarakat adat Batak Toba (sitindjak, wardani, & thamrin, 2016)

Ada pun empat belas *gorga* tersebut adalah *gorga* sitompi (ikon perkakas petani), dalihan na tolu (ornamen berbentuk sulur melingkar yang saling terkait), simeol-eol (ornamen berbentuk seperti jalinan tanaman merambat), dengan garis-garis lengkung yang melengkung di luar, simeol-eol masialon (bentuknya mirip dengan *gorga* simeol-eol, tetapi motifnya dibuat berpasangan, menghadap satu sama lain secara simetris), simarogung-ogung (ikon gong), iran-iran (ikon tanaman geometris spiral, ada burung yang membawa gandum dan cabang kapas, serta reptil seperti ular), simata ni ari (ikon matahari), desa na ualu (ikon penjuru mata angin), jengger (jorngom) atau ikon kepala singa, gaja dompak (ornamen yang bentuknya seperti raksasa jengger, tetapi ditempatkan di tempat yang berbeda lokasi. Gaja dompak ditempatkan tepi kanan dan kiri sedangkan jengger (jorngom) ditempatkan di tengah, ulu paung (ikon kepala manusia tanduk kerbau), singa-singa (ikon singa), boraspati (kadal atau cecak), adop-adop (ikon payudara).

2. Kode-Kode Semiotika pada Balai Pertemuan Umum (BPU) *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta

a. Hermeneutik

BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta merupakan konstruksi tanda yang bereferensi dari elemen tradisional *ruma bolon* yang ditandai dari bahan ijuk dan kayu sebagai elemen lokal dengan elemen modern seperti semen, beton, dan kaca. Ini menunjukkan bahwa objek ini adalah bangunan postmodern yang penuh ambiguitas dan teka-teki. Bersesuaian dengan teori Barthes, kode heremenutik adalah enigma atau kode teka-teki, maka setiap belitan tanda tanya pembaca teks tentang objek ini dipahami sebagai bangunan hybrid (pencampuran identitas). Kode enigma diperjelas Santosa sebagai hasrat dan kemauan diaspora untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang dikandung teks tersebut (Santosa, 1993).

b. Kode Aksian/Prorairetik

Kode ini tidak ditemukan dalam objek ini akibat narasi *gorga* yang tidak lagi beraturan sebagai rumah adat Batak Toba sebagaimana adanya, tetapi dapat menjelaskan narasi keberadaan diaspora Batak Toba di Jakarta yang tidak ingin lepas dengan adat istiadatnya dengan cara mengonstruksi BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta sebagai *ruma bolon* yang ada di kampung halamannya.

c. Kode Budaya

BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta menekankan makna daripada bentuk. Hal ini terlihat dari makna kultural melalui warna BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta. Pertama, *narara* atau merah yang dibuat dari batu hula sebagai lambang kecerdasan dan berwawasan luas sehingga lahir kebijaksanaan. Kedua, *nabontar* atau warna putih dari tanah buro sebagai lambang kejujuran yang tulus sehingga lahir kesucian. *Nabirong* atau warna hitam dari jamur sebagai lambing kewibawaan yang melahirkan kepemimpinan.

d. Kode Semantik

BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta memiliki kode semantik. Hal ini dapat ditemukan pada modifikasi setiap elemen-elemen BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua secara konotatif. Seperti atap bangunan dirancang dengan bentuk segitiga dan diisi dengan empat belas ragam jenis *gorga* yang ada pada bangunan tersebut yang melambangkan kekerabatan (*dalihan natolu* (tiga tungku) pada masyarakat adat Batak Toba.

f. Simbolik

Kode simbolik mewujudkan melalui elemen-elemen pendukung dan pengisi bangunan seperti atap bangunan, pintu masuk depan, pondasi rumah, panggung depan, badan rumah, tempat duduk, serta ragam *gorga* yang menghiasinya. Secara umum, contohnya kode simbolik ditunjukkan melalui tata ruang bangunan yakni harmoni tiga alam banua ginjang 'dunia atas', banua tonga 'dunia tengah', dan banua toru 'dunia bawah'. Ada pun melanjutkan konstruksi makna tanda lapisan kedua/konotasi yang disimbolkan melalui empat belas jenis *gorga* pada BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta. Konstruksi simbolik ini merupakan manifestasi imajinasi *ruma bolon* agar diaspora Batak Toba di Jakarta terikat dengan nilai dan norma adat istiadatnya di Jakarta meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya. Berikut tabel empat belas (14) jenis *gorga* yang dianggap penting oleh diaspora Batak Toba di Jakarta yang ditunjukkan melalui BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta sebagai berikut.

Konstruksi Makna Tanda <i>Gorga</i> dalam BPU <i>Ruma Gorga</i> Mangampu Tua di Jakarta					
No	Nama <i>Gorga</i>	Penempatan	Bentuk/ Motif	Makna Kontekstual bagi Diaspora Batak Toba di Jakarta	Nilai Filosofis
1	<i>Jengger (jorngom)</i>	Dinding depan, <i>Banua Ginjang</i>	Ornamen berupa ikon makhluk raksasa	Simbol sebagai pelindung dan penolak bahaya. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna menghindari perbuatan kejahatan agar mereka selalu terkait dengan nilai dan norma adat Batak Toba meskipun secara fisik mereka tidak lagi di	Kehormatan

				kampung halamannya.	
2	<i>Simeol-eol</i>	Dinding depan dan samping, <i>Banua Ginjang dan Banua Tonga</i>	Ornamen berbentuk ikon jalinan tanaman merambat, dengan garis- garis lengkung yang melengkung di luar.	Simbol kegembiraan dan berfungsi untuk menambah keindahan. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna kegembiraan/sukacit a meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kemakmuran
3	<i>Simarogun-ogung</i>	Dinding depan dan samping, <i>Banua Ginjang dan Banua Tonga</i>	Ornamen berbentuk ikon gong, bila dilihat dari pola pergerakannya	Simbol kesuksesan dan kesejahteraan. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna <i>hamajuon</i> 'kemajuan' meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kesuburan Kesejahteraan Kehormatan
4	<i>Simeol-eol masialon</i>	Dinding depan dan samping, <i>Banua Ginjang dan Banua Tonga</i>	Bentuknya mirip dengan <i>gorga simeol- eol</i> , tapi motifnya dibuat berpasangan, menghadap satu sama lain secara simetris	Simbol kegembiraan dan berfungsi untuk menambah keindahan. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna kegembiraan/sukacit a meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	kemakmuran
5	<i>Dalihan Na Tolu</i>	Dinding Depan, <i>Banua Tonga</i>	Ornamen berbentuk ikon sultur melingkarkan g saling terkait	Simbol kekeluargaan yang hidup yang harus dihargai oleh pemilik rumah, menurut filosofi <i>dalihan natolu</i> , yang berarti selalu hormat (<i>somba</i>) terhadap <i>hula- hula</i> , persuasif/lemah lambut (<i>elek</i>) terhadap <i>boru</i> , dan berhati-hati (<i>manat</i>) terhadap	Kehormatan kemakmuran

				<i>dongan sabutuha</i> atau teman dengan nama keluarga yang sama. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna kekeluargaan/kekerabatan meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	
6	<i>Sitompi</i>	Dinding Depan, <i>Banua Tonga</i>	Ornamen berbentuk ikon perkakas petani yang disangkutkan di leher kerbau pada saat membajak sawah. Bentuknya menyerupai gerakan anyaman rotan.	Melambangkan sikap luhur yang saling gotong royong, bekerja bersama seperti keluarga, memiliki visi hidup yang sama dan saling mencintai lainnya di saat suka dan duka. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna kerja sama atau sikap gotong royong meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kehormatan
7	<i>Simata ni ari</i>	Area kiri dan kanan dinding depan, <i>Banua Tonga</i>	Bentuk geometrisnya sebagai ikon matahari bersinar ke segala arah di seluruh alam semesta	Simbol sumber kekuatan dan keputusan pembuat kehidupan. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna kesejahteraan dan kehormatan dalam hidup meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kesuburan kesejahteraan Kehormatan

8	<i>Ulu paung</i>	Dinding depan, <i>Banua Ginjang</i>	Ornamen berupa ikon raksasa setengah manusia setengah hewan, atau kepala manusia dengan tanduk binatang.	Simbol kebesaran dan kekuatan untuk melindungi masyarakat (rumah tangga) dari segala ancaman dan kebencian manusia atau roh jahat lainnya (setan dari luar). Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna kekuatan dan kebesaran menjaga sanak saudara meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kehormatan
9	<i>Boraspati</i>	Dinding depan, <i>Banua Tonga</i>	Ornamen ikon kadal kecil dengan ekor bermata dua	Melambangkan kekuatan untuk melindungi kekayaan manusia. Juga pelindung kekayaan untuk menjamin perkalian kekayaan. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna terus berpacu dalam <i>hamoraon</i> (kemakmuran) meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kemakmuran
10	<i>Adop-adop</i> (ikon payudara)	Dinding depan, tepat di atas pintu masuk, <i>Banua Tonga</i>	Ornamen ikon payudara wanita, empat di kiri dan empat di atas hak, selalu ditemani <i>gorga boraspati</i> .dll	Simbol kesuburan dan kekayaan, itu juga dianggap sebagai simbol seorang ibu, sebagai sosok yang ramah dan penyayang. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna kesuburan dan kekayaan meskipun secara fisik mereka	Kemakmuran

				tidak berada di kampung halamannya.	
11	<i>Iran-iran</i>	Dinding depan, <i>Banua Ginjang</i> dan <i>Banua Tonga</i>	Ikon tanaman geometris spiral	Menambah keindahan, menunjukkan keindahan dan kemegahan rumah tersebut, sehingga mengungkapkannya keindahan. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna kehormatan meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kehormatan Kemakmuran
12	<i>Desa na ualu</i>	Dinding samping file depan dan belakang, <i>Banua Tonga</i>	Bentuk geometris berupa ikon delapan titik kompas	Simbol astrologi yang berguna untuk menentukan momen baik bagi manusia pekerjaan seperti bertani, memancing, membangun rumah, mengadakan pesta, dan sebagainya. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna penghargaan hidup untuk keuletan, kedisiplinan karena waktu terus berputar meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kemakmuran
13	<i>Singa-singa</i>	Dinding depan kiri dan sisi kanan, <i>Banua Tonga</i>	Ornamen berbentuk ikon manusia yang mulia wajah dengan lidah menjulur ke bawah ke dagu. Kepalanya dilengkapi dengan kain	Simbol keadilan hukum dan kebenaran (artinya adalah mirip dengan <i>Gaja Dompok</i>). Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna keadilan hukum dan kebenaran meskipun	Kehormatan

			tiga lilitan dengan miliknya kaki berlutut di sebelah kiri dan pipi kanan.	secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	
14	<i>Gaja dompak</i>	Dinding depan, <i>Banua Tonga</i>	Ornamen yang bentuknya seperti raksasa jengger, tetapi ditempatkan di tempat yang berbeda lokasi. <i>Gaja dompak</i> ditempatkan tepi kanan dan kiri sedangkan jengger (<i>jorngom</i>) ditempatkan di tengah.	Simbol penegakan hukum yang jujur bagi umat manusia. Masyarakat Batak Toba harus menjunjung tinggi kebenaran tersirat dalam adat yang bersumber dari <i>Mula jadi Nabolon</i> , pencipta alam semesta. Bagi diaspora Batak Toba di Jakarta simbol ini penting untuk menekankan makna keadilan hukum meskipun secara fisik mereka tidak berada di kampung halamannya.	Kehormatan

3. Hubungan antara Ideologi Masyarakat Diaspora Batak Toba di Jakarta dan Ingatannya dengan Kampung Halamannya

a. Ideologi Pemilik Gedung sebagai Diaspora Batak Toba di Jakarta

Mitos atau fragmen ideologi yang ditemukan pada objek BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta berkaitan dengan dua petanda (*signified*) pokok, yaitu “kebataktobaan” dan “kemegahan”. Sebagaimana menurut Barthes, berbicara ideologi pasti berbicara hubungan penanda konotasi (*signifier of connotation*) dan petanda konotasi (*signified of connotation*) atau signifikasi tingkat kedua. Awalnya adalah memahami penanda konotasi pada objek tersebut, setelahnya signifikasi penanda tersebut membutuhkan petanda konotasi (*signified of connotation*), di sini petanda konotasi dalam pandangan Barthes merupakan fragmen penyusun ideologi yang sejumlah rangkaiannya bisa disebut aspek retorika dari mitos. Kemunculan petanda-petanda konotasi kebataktobaan dan kemegahan tersebut adalah ideologi yang beroperasi di balik objek BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta. Sebagaimana mitos beroperasi, ia memberikan justifikasi alamiah kepada maksud-maksud historis dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi (Barthes, 1972: 155).

Mitos kebataktobaan dan kemegahan pada bangunan tersebut dipolitisasi sebagai produk *ruma bolon* Batak Toba yang asli di Kota Jakarta. Padahal, belum tentu dengan mengonsumsi BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta, diaspora Batak Toba di Jakarta menjadi lebih Batak Toba apabila memakai atau mengonsumsi

gedung tersebut. Dari citra mitos itulah kita bisa mencium adanya ideologi di balik objek, yang mana terdapat makna yang dipaksakan agar seolah-olah tampak alamiah dan wajar adanya. Dalam konteks BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta, barangkali kita bisa menyebut adanya pemaksaan dan penyeragaman bentuk *ruma bolon* atau *ruma gorga* yang ada di “Tano Batak” atau kawasan Danau Toba, Sumatera Utara.

Dengan keberadaan BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta yang dikonstruksi dengan menawarkan kemewahan, kita bisa menemukan makna tersembunyi, misalnya, pilihan selera bentuk dan hiasan *gorga* dan monopoli dagang di balik produk-produk bangunan semacam *sopo godang* (aula umum tempat acara adat orang Batak Toba). Sebagaimana dengan konsep hegemoni yang dijelaskan oleh Gramsci dengan konstruksi atas ‘anggapan umum’ sebagai strategi pokoknya; bila gagasan kelas berkuasa bisa diterima sebagai anggapan umum, maka tujuan ideologis materialismenya tercapai (O'sullivan et al., 1994: 243).

b. Ideologi Diaspora Masyarakat Batak Toba di Jakarta sebagai Ingatan Terhadap Kampung Halamannya

Di tengah proses urbanisasi yang kompleks sekarang ini, sifat adaptif diaspora Batak Toba di Jakarta dilihat dari keberadaan BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta dapat dipahami sebagai wacana atau ideologi masyarakat Batak Toba di Jakarta sebagai suku yang kebiasaan merantauanya sangat tinggi. Merujuk pendapat Harahap dan Siahaan bahwa kebiasaan merantau yang tinggi ini mereka lakukan untuk memenuhi salah satu nilai atau misi budaya mereka, yaitu *hamajuon* atau kemajuan (Harahap & Siahaan, 1987). Mochtar Naim juga menyatakan bahwa suku bangsa Batak Toba adalah suku bangsa dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi dan bahkan sempat menempati peringkat kedua suku bangsa dengan tingkat migrasi tertinggi di Indonesia (Naim, 2013). Dengan kebiasaan merantau yang tinggi ini upaya menunjukkan atau mengekspresikan ideologinya sebagai para perantau Batak Toba yang adaptif di Jakarta diyakini adalah dengan pemakaian BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta.

Masyarakat diaspora Batak Toba di Jakarta memang sulit melepaskan adat budayanya. Ini ditunjukkan dengan keberadaan BPU *Ruma Gorga* Mangampu Tua di Jakarta yang dimanifestasikan sebagai imajinasi diaspora Batak Toba di Jakarta tentang *ruma bolon* karena kerinduan terhadap kampung halamannya. Ini sejalan dengan yang disampaikan Hall bahwa kaitan konsep diaspora adalah identitas kultural tentang “home”. Mereka yang memiliki sejarah diaspora mengalami perubahan identitas kultural yang drastis dan membuat mereka seakan kehilangan jati diri. Hal ini menyebabkan mereka selalu mengingat dan ingin kembali ke tempat asal mereka. Hall, walaupun meragukan keberhasilan pencarian identitas budaya yang asli tersebut, menamakan upaya “home” ini sebagai *displaced homeward journey* ‘perjalanan pulang yang terlantar’ (Hall, 1990 p 232). Amal Treacher kemudian menuliskan keinginan pulang kaum diaspora dalam esainya yang berjudul *Welcome Home: Between Two Cultures and Two Colours*. Menurutnya, orang yang dengan latar belakang diaspora, bagaimanapun keadaannya, memiliki keinginan kontradiktif yang sama: *longings to be elsewhere and yearnings to be home* ‘keinginan untuk berada di tempat lain dan kerinduan untuk berada di rumah’ (Treacher, 2000 p 104). Dalam konteks ini, kaum diaspora Batak Toba di Jakarta yang tercerabut dari akar budaya

dan genealogisnya telah membentuk rumah yang baru dan mereka tidak ingin berpindah lagi, namun mereka merasakan keinginan untuk pergi dari tempat tersebut.

Alasan lain yang muncul sehingga mereka mempertahankan BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta adanya ketakutan kehilangan nilai moral apabila masyarakat diaspora Batak Toba tidak menerapkan nilai dan falsafah kebudayaannya dalam kehidupan sehari-hari seperti sistem kekerabatan dan kegiatan adat istiadatnya yang dimanifestasikan dari bentuk dan makna bangunan tersebut. Hal ini sejalan dari pendapat Sitanggang dalam bukunya *Batak Na Marserak* berarti 'Batak yang Menyebar', bahwa masyarakat Batak yang merantau ke daerah bukan tempat asalnya akan menunjukkan jati dirinya, yaitu dengan menjalankan kekerabatan dan adat istiadatnya (Sitanggang, 2004). Hal ini juga diperkuat oleh Afrilliani Dhuwik bahwa diaspora Batak Toba di Surabaya tidak menginginkan terputusnya adat budaya, ia menyebut bahwa apabila kegiatan adat mereka tidak dilakukan bisa mengakibatkan terputusnya kelangsungan pengetahuan generasi Batak Toba. Dalam penelitiannya ia menyebut bahwa diaspora Batak Toba di Yogyakarta selalu merefleksikan adat budayanya sehingga membuat mereka akan terus melestarikan adat Batak Toba di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia menjelaskan bahwa mayoritas diaspora Batak Toba di sana berusaha untuk terus melestarikan adat Batak yang mereka warisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka di Daerah Istimewa Yogyakarta, meskipun dalam pelaksanaannya tidak se-pakem yang dilaksanakan oleh orang Batak Toba di kampung halaman (Dhuwik, 2018). Hal tersebut senada dengan yang telah mendorong diaspora Batak Toba di Jakarta untuk melestarikan adatnya di DKI Jakarta. Keyakinan ideologis terhadap imajinasi BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta sebagai kebaktobaan dan kemegahan pula yang membuat mereka untuk menjalankan dan melestarikan misi budaya mereka meskipun mereka secara fisik tidak berada di kampung halamannya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan disimpulkan bahwa objek tanda dikonstruksi sebagai imajinasi dari *ruma bolon* yang ditunjukkan dari fungsi atap rumah, badan rumah, pondasi rumah, panggung depan, tempat duduk, serta ragam hias *gorga* sebagai suatu ingatan diaspora Batak Toba di Jakarta tentang kampung halamannya. Kedua, dari elemen-elemen tersebut pula BPU *Ruma Gorga Mangampu Tua* di Jakarta juga menunjukkan dirinya sebagai bangunan hibrid (pencampuran identitas) modern dan tradisional yang dipahami sebagai kode-kode semiotika. Ketiga, bangunan ini juga menunjukkan ideologi si pemilik gedung melalui pilihan bentuk dan hiasan karena adanya monopoli dagang (materialisme) di balik dominasi produk-produk BPU lainnya di Jakarta yang ditunjukkan dengan penggunaan istilah *ruma gorga mangampu tua*. Sebagai narasi ideologi etnik Batak Toba melalui tiruan dari *ruma bolon*, objek tersebut dikonstruksi oleh diaspora Batak Toba di Jakarta sebagai manifestasi ingatan kampung halamannya agar mereka tetap terikat dengan nilai-nilai dan norma adat dalam tata kehidupan budaya Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Barthes, R. 1967. *Elements of Semiology*. London: Cape.
- Barthes, R. 1972. *Mythology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R., & Howard, R. 1975. *The Pleasure of The Text*: Macmillan.
- Castles, L. 1967. "The Ethnic Profile of Djakarta". *Indonesia* (3), 153-204.
- Ching, F. D., & Eckler, J. F. 2012. *Introduction to Architecture*: John Wiley & Sons.
- Dhuwuk, D. D. 2018. Upaya Diaspora Batak Toba dalam Melestarikan Perkawinan Adat Batak di Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Civics*, 7(2), 160-173.
- Hall, S. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*: Na.
- Harahap, B. H., & Siahaan, H. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*: Sanggar Willem Iskandar.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*: Sage.
- Naim, M. (2013). Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Perss.
- O'sullivan, T., Hartley, J., Saunders, D., Montgomery, M., & Fiske, J. (1994). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*: Routledge London.
- Santosa, P. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*: Angkasa.
- Sirait, B. (1980). "Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.
- Sitanggang, J. (2004). Batak Na Marserak. Raja Na Pogos: Jakarta: Pustaka Sinar Harapan (Psh).
- Sitindjak, R. H. I., Wardani, L. K., & Thamrin, D. (2016). Form and Meaning of Batak Toba House Ornaments. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4050-4053.
- Astuti, Desi. 2020. "Kilas Balik Sejarah Televisi Indonesia" dalam *Good News From Indonesia*, diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/01/23/kilas-balik-sejarah-televisi-indonesia> tanggal 23 Januari 2020.
- Balai Pustaka. 1948. *Balai Pustaka Sewadjarnja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hunt, P. 2005. *Understanding Children's Literature (Second Edition)*. London: Routledge.
- Jeffers, T. L. 2005. *The Bildungsroman from Goethe to Santayana*. New York: Palgrave Macmillan.
- Knowles, M., & Malmkjær, K. 2003. *Language and Control in Children's Literature*. London: Routledge.
- Moretti, Franco. 1987. *The Way of the World: the Bildungsromans in the Europe Culture*. London: Verso.
- Muhtadin, T. 2008. *Sastra Sunda Sub-(Versi) Kesadaran: Telaah Awal atas Konsepsi Sastra Ajip Rosidi*.
- In A. C. Alwasilah, H. Setiawan & R. T. Hidayat (Eds.), *Jejak Langkah Urang Sunda: 70 Tahun Ajip Rosidi*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. hlm: 79.
- Patkin, T. T. 2014. *Subversion and Redemption in Children's Picture Books*. Studies in Popular Culture, Vol. 37, No. 1, hlm: 93-110.
- Rosidi, A. 2017. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.

Try Putra Rajagukguk, Gugun Gunardi, & Ari J. Adipurwawidjana

Rudd, D. 2005. *Theorising and theories: how does children's literature exist?* In P. Hunt (Ed.), *Understanding Children's Literature (Second Edition)*. London: Routledge. hlm: 15-29.

Samsodi. (2018). *Babalik Pikir*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.